



**MENUMBUHKAN CINTA LITERASI MELALUI MENULIS  
KREATIF SISWA MA DARUSSALAM KECAMATAN  
BARAMBAI-BATOLA**

**Jamiatul Hamidah, Akhmad Syakir, M. Subhan Wiranata**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: [midah.beswan@gmail.com](mailto:midah.beswan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rendahnya minat baca dan tulis siswa karena semakin mudahnya akses internet dan lajunya arus teknologi yang merambah hingga ke pedesaan. Hal ini mengakibatkan siswa MA Darussalam lebih suka menonton, bermain game, dan bermain media sosial dibandingkan membaca buku atau menulis karya sastra. Kegiatan pelatihan menulis kreatif ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis remaja, terutama siswa MA, membina keterampilan berbahasa untuk siswa MA, terutama dalam hal menulis kreatif, memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan berbahasa kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Batola. Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberi ceramah kepada siswa mengenai pentingnya budaya membaca dan menulis serta materi tentang menulis kreatif. Kemudian siswa dilatih menulis cerita pendek berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa dan meningkatnya minat siswa untuk membaca dan menulis. Terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala.

**ABSTRACT**

*The low interest in reading and writing students because of the easier access to the internet and the rapid flow of technology that reaches into the countryside. This results in MA Darussalam students who prefer watching, playing games, and playing social media than reading books or writing literary works. This creative writing training activity aims to foster interest in reading and writing adolescents, especially MA students, fostering language skills for MA students, especially in terms of creative writing, contributing knowledge in the field of language skills to the community in Batola District. This community service method is carried out by giving lectures to students about the importance of reading and writing culture and material about creative writing. Then students are trained to write short stories based on their daily experiences. The results of this activity showed a very good response from students and increased student interest in reading and writing. Evidenced by the many questions asked by students in the question and answer session, increased student knowledge about literacy culture, and requests from students and schools so that this activity continues on a regular basis.*

**KEYWORDS**

Siswa, Menulis Kreatif, Cinta Literasi  
Students, Creative Writing, Love Literacy

**ARTICLE HISTORY**

Received 18 November 2019  
Revised 02 December 2019  
Accepted 05 December 2019

**CORRESPONDENCE** Jamiatul Hamidah @ [midah.beswan@gmail.com](mailto:midah.beswan@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi berubah dengan sangat cepat. Akses internet begitu mudah didapat dan bisa digunakan oleh siapapun. Arus informasi mudah dan cepat beredar. Hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, terutama bagi remaja. Positifnya, kita bisa mencari informasi seluas-luasnya dengan mudah hanya melalui *smart phone*. Biaya jadi lebih hemat dibandingkan jika harus pergi ke perpustakaan, atau ke tempat lain untuk memperoleh informasi. Akan tetapi, negatifnya adalah terjadinya ketergantungan terhadap *smart phone*, terutama media sosial. Mudah-mudahan menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya mengakibatkan beredarnya berita *hoax*, demi tujuan popularitas.

Media sosial juga menjadi jalan bagi anak muda/remaja yang ingin meraih popularitas secara instan. Tinggal lakukan hal-hal yang aneh atau berbeda, maka akan cepat terkenal dan dapat menghasilkan uang (melalui *endorse*, *followers* yang banyak, dll). Lihat saja misalnya instagram. Banyak konten yang berisi hal-hal negatif. Contoh anak muda laki-laki yang suka meniru gaya berpakaian dan bicara seperti perempuan. Ia bertingkah lucu untuk menarik perhatian dan menghibur. Konten seperti ini membuat anak muda lebih suka menonton, meleak media sosial, dan beralih ke *smart phone*, dibandingkan membaca atau menulis buku. Akibatnya, budaya membaca dan menulis perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, pemerintah membuat program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya diimplementasikan melalui gerakan literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional. Selanjutnya berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait berkoordinasi dengan kelompok kerja tersebut. Direktorat Jenderal Pendidikan



Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) juga sudah lama mengembangkan gerakan literasi masyarakat. Hal ini sebagai tindakan nyata pemberantasan buta aksara. Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak. Pada tahun 2012 UNESCO memberikan penghargaan kepada Ditjen PAUD Dikmas dengan angka melek aksara sebesar 96,51 %.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya baca siswa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2017 menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku. tujuannya untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengemban amanah menjadi Koordinator GLN pada tahun 2017. Kegiatan yang dilakukan meliputi Diskusi Kelompok Terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, penajaman konsep GLN, dan lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN. Di samping itu, Diskusi Kelompok Terpumpun dengan Kementerian/Lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan persiapan pencanangan GLN yang digelar untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 2017.

Untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia, GLN berupaya memperkuat sinergi antar-unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik. Dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat Indonesia GLN serentak dilaksanakan dan menyeluruh. Gerakan literasi diharapkan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, dunia usaha, organisasi sosial, perguruan tinggi, bahkan di ruang lingkup terkecil sekalipun seperti orang tua, pegiat literasi, dan



masyarakat. Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, keterlibatan publik sangat penting agar gerakan literasi dapat memberikan dampak positif bagi bangsa.

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, khususnya FKIP, sebagai perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa Indonesia giat menggalakkan cinta literasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun 2018, dilakukan sosialisasi gerakan literasi dini kepada siswa dan orang tua siswa di PAUD Mekanatut Thalibin, kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. Pada tahun 2019 ini, pembinaan untuk menumbuhkan cinta literasi dilakukan pada siswa MA di Kecamatan Barambai.

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah: menumbuhkan minat baca dan tulis remaja, terutama siswa MA; Membina keterampilan berbahasa untuk siswa MA, terutama dalam hal menulis kreatif; Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan berbahasa kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Batola.

Berdasarkan uraian latar belakang dan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: minat baca tulis siswa MA Darussalam sangat rendah; pengetahuan siswa terhadap budaya literasi dan manfaatnya juga masih rendah; siswa lebih banyak berminat pada media sosial; tidak ada ruang khusus perpustakaan di MA Darussalam dan jumlah buku sangat sedikit, sehingga siswa malas membaca.

## **METODE**

### **Tahap Perencanaan dan Persiapan**

Pada tahapan awal ini, tim melakukan survei ke MA Darussalam. Tim pelaksana pengabdian melakukan kunjungan awal di jam kerja agar dapat bertemu dengan pihak sekolah. Kepala sekolah serta dewan guru menyambut baik kedatangan tim pengabdian. Dalam pertemuan ini, tim melakukan wawancara



kepada pihak sekolah tentang budaya literasi siswa. Tim juga meninjau ruang belajar dan ruang perpustakaan yang dimiliki sekolah. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan pengabdian, dan mengatur jadwal bagi siswa maupun tim untuk melaksanakan kegiatan. Setelah diperoleh informasi yang diperlukan, tim pengabdian menyetujui jadwal pelaksanaan bersama pihak sekolah dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan bagi siswa untuk mulai menulis, misalnya dengan menulis hal-hal sederhana yang pernah dialami. Waktu yang diperlukan selama 1 hari atau 6 jam pelajaran di sekolah. Materi yang disampaikan adalah tentang definisi literasi dan proses menulis kreatif serta hal-hal apa saja yang harus dimiliki seseorang jika ingin menulis kreatif. Di samping, itu siswa diberikan contoh-contoh karya sastra sebagai hasil dari menulis kreatif. Setelah sesi ceramah selesai, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai menulis dan bagaimana cara menerbitkannya. Bahkan setelah beberapa minggu dari kegiatan tersebut, masih ada siswa yang bertanya lewat WA.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darussalam Kecamatan Barambai sebanyak 50 orang. Lokasi kegiatan terletak di jalan Bangun Rejo, Desa Kolam Kiri Dalam, Kec. Barambai, Kab. Batola. Kode pos 70653. Jarak dari pusat kota (Banjarmasin) ke MA Darussalam Barambai sekitar 59,3 Km melalui jalur darat dan dapat ditempuh sekitar 1 jam 30 menit dengan transportasi kendaraan atau mobil. Untuk menuju ke wilayah kecamatan dapat melewati Jembatan besar atau melalui kapal feri penyebrangan. Kalimantan Selatan secara geografis memang terdapat banyak sungai. Secara umum pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan pedagang.

### **Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)**

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan ini berakhir dengan meminta siswa untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman atau pengamatan pribadi.

Dari cerpen yang mereka tulis dilihat seberapa bagus dan menariknya cerita yang mereka buat. Setelah itu, siswa mendapat masukan dan arahan agar terus mengembangkan kemampuan menulis kreatif dan meningkatkan kebiasaan membaca. Sebagai tindak lanjut, siswa dan tim tetap berkomunikasi melalui WA dengan harapan ada hasil karya siswa yang bisa dipublikasikan. Tim juga memberikan tips mempublikasikan tulisan, baik melalui lomba kepenulisan atau melalui penerbitan buku. Tahap ini dilaksanakan dengan harapan agar terus terjalin kerjasama dengan pihak sekolah.



**Gambar 1. Feri penyeberangan menuju Kecamatan Barambai**

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Setelah dilaksanakan kegiatan ini, pengetahuan siswa terhadap literasi dan menulis kreatif menjadi bertambah. Minat siswa untuk menulis kreatif juga meningkat. Hal ini merupakan hasil yang positif dan sesuai dengan harapan tim pengabdian kepada masyarakat. Siswa yang pada awalnya belum memahami tentang menulis kreatif, tata caranya, bagaimana menemukan ide, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Pada akhirnya faham dan tertarik untuk menulis kreatif.

Pada kegiatan awal, siswa diberikan materi tentang pengertian literasi, menulis kreatif, dan hal-hal yang berhubungan dengan menulis kreatif. Tim juga

memberikan beberapa contoh karya sebagai hasil menulis kreatif. Untuk memotivasi siswa menulis, tim menyampaikan bahwa dengan menulis, bisa menghasilkan uang, bahkan bisa membawa kita jalan-jalan berkeliling dunia. Contohnya seperti penulis Asma Nadia, Andrea Hirata, dan Buya Hamka yang namanya dikenal sepanjang masa. Tim juga menyampaikan kepada siswa bahwa menjadi penulis bisa menjadi terkenal dan meningkatkan kepercayaan diri.

Banyak siswa yang awalnya merasa kurang percaya diri untuk menulis. Alasan yang mereka kemukakan beragam, seperti tidak punya banyak waktu luang, tidak punya ide untuk menulis, dan bingung harus memulai dari mana. Tim menyampaikan kepada siswa bahwa menulis tidak butuh waktu. Yang terpenting adalah menulis ketika ide muncul, menulis secara konsisten, dan percaya diri. Berlatih menulis kreatif bisa dimulai dari menulis buku catatan harian atau *diary*. Modal awal menulis adalah kemauan dan rajin membaca.

Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa dan meningkatnya minat siswa untuk membaca dan menulis. Terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala.



**Gambar 2. Penjelasan materi literasi dan menulis kreatif**

Pada sesi pemberian materi, siswa diperkenalkan tentang budaya literasi dan tentang menulis kreatif. Memang tidak mudah untuk menulis kreatif. Tapi jika mau disadari, menulis kreatif dapat dibangun dalam diri setiap individu. Beberapa hal yang harus dimiliki seseorang jika ingin menulis kreatif, yaitu: kebiasaan membaca, pemikiran yang mapan, kemauan menulis, belajar dari keberhasilan penulis lain, kesadaran kreativitas tinggi, kepekaan terhadap setiap peristiwa, dan orientasi sastra. Hal ini bertumpu pada kemampuan membangkitkan cerita-cerita yang bersifat fiksi dan imajinasi, yang berpusat pada daya khayal dan dunia khayal.



**Gambar 3. Siswa yang bertanya tentang menulis kreatif**

Pada sesi tanya-jawab, siswa sangat antusias untuk bertanya. Baik tentang literasi, menulis kreatif, bahkan ada siswa yang bertanya bagaimana cara mempublikasikan karya sastra agar dapat dikenal banyak orang. Rendahnya pengetahuan siswa tentang literasi tergambar dari pertanyaan siswa seperti: “Apa itu literasi?” “Apa manfaat yang diperoleh dari menulis?” dan lain sebagainya. Pertanyaan yang paling dominan adalah “Kapan kita harus menulis?” Pertanyaan ini sering dilontarkan oleh banyak orang yang tidak tahu kapan harus mulai

menulis. Menulis sebenarnya tidak perlu menunggu datangnya ide. Menulis bisa dimulai dengan banyak membaca buku. Karena dengan banyak membaca, maka kita akan punya banyak perbendaharaan kata. Dari situ ide akan mudah muncul. Jadi jangan menunggu untuk menulis. Mulailah dari sekarang.

Tim juga menanyakan kepada siswa, dalam sehari berapa kali kah mereka mengecek *smartphone* untuk menulis status di media sosial atau hanya sekedar membaca status media sosial orang lain. Hampir seluruh siswa menjawab bahwa mereka sering melakukannya bahkan mengakui tidak terpisahkan dari *smartphone*. Siswa juga tidak asing dengan nama game online seperti PUBG atau *Mobile Legend*, yang berarti mereka mengenal permainan tersebut. Sebagian siswa yang tidak mengenal game tersebut adalah siswi/perempuan. Mereka beralasan, setelah pulang sekolah biasanya membantu orang tua ke sawah atau berdagang.



**Gambar 3. Siswa berlatih menulis cerpen**

Sesi terakhir, siswa berlatih menulis sebuah cerpen. Cerpen ditulis berdasarkan pengalaman sendiri ditambahkan imajinasi siswa sendiri. Berdasarkan wawancara di kelas, hampir seluruh siswa menyatakan tidak pernah menulis buku harian. Padahal dengan menulis buku harian, bisa menjadi langkah



awal untuk menulis sebuah karya sastra. Para siswa menyatakan mereka lebih sering menulis status dan membaca status orang lain di media sosial.

Siswa diminta menulis sebuah cerita pendek, mulai dari cara membuka cerita/pengantar cerita, inti cerita, sampai pada bagian penutup. Waktu yang diberikan sekitar 20 menit. Siswa menulis sambil didampingi oleh tim. Tulisan siswa di selembar kertas dikumpulkan dan diseleksi oleh tim. Beberapa tulisan yang dianggap cukup baik dan menunjukkan bakat siswa dalam menulis kreatif, dibacakan di depan kelas dan diberikan *reward* berupa buku dan gantungan kunci. Pemberian *reward* ini dengan harapan agar siswa lebih termotivasi untuk membaca dan menulis kreatif.

Cerpen karya siswa yang terpilih diantaranya bertema pengalaman siswa ketika pertama kali jatuh cinta. Siswa tersebut secara menarik membuka paragraf awal cerita dengan menggambarkan suasana pagi di Desa Kolam Kiri. Terdengar suara kokok ayam menyambut matahari, gambaran suasana masyarakat yang mulai beraktivitas pagi ke sungai untuk mandi, wudhu, dan mencuci. Siswa tersebut juga piawai dalam memilih kata-kata yang menarik dalam cerpennya.

Cerpen kedua yang dianggap baik bertema “Ayah”. Siswa tersebut menulis gambaran tentang seorang ayah dimatanya, harapan tentang sosok ayah yang baik, dan sebagainya. Cerpen bertema ayah ini, menurut siswa tersebut dia tulis berdasarkan curhatan teman akrabnya yang seorang anak yatim. Temannya tersebut mendambakan kehadiran sosok ayah yang sudah lama meninggal dunia. Siswa yang menulis cerpen ini menuangkan hal-hal nyata yang pernah dia dengar dari temannya, kemudian ia bubuhi imajinasi yang lengkap tentang sosok ayah sehingga membuat cerpen ini menarik.

Sebagian besar dari cerpen yang ditulis oleh siswa masih menggunakan alur maju. Hal ini merupakan hal biasa bagi penulis pemula. Siswa lain yang cerpennya tidak dipilih dan tidak dibacakan bukan berarti karya mereka tidak bagus. Akan tetapi masih perlu lebih banyak latihan dan pemilihan kosakata yang perlu ditingkatkan.



**Gambar 4. Penyerahan sumbangan buku bacaan untuk perpustakaan sekolah**

Kegiatan ini ditutup dengan penyerahan sumbangan buku bacaan untuk perpustakaan sekolah. Di samping itu, beberapa siswa yang terpilih juga memperoleh hadiah doorprice berupa buku dan gantungan kunci. Buku yang disumbangkan diantaranya adalah buku motivasi menulis, novel remaja, dan novel karya penulis lokal Kalimantan Selatan. Hal ini disambut baik oleh kepala sekolah dan para guru. Mereka bahkan mengharapkan kegiatan ini terus diadakan secara berkala.

Di MA Darussalam perpustakaan sekolah tidak memiliki ruang sendiri. Saat ini perpustakaan bergabung dengan ruang/kantor guru. Buku-buku yang dimiliki juga sangat minim. Bahkan buku bacaan seperti novel sangat sedikit. Buku yang tersedia didominasi oleh buku pelajaran/buku paket untuk siswa. Siswa jarang berkunjung dan membaca buku di perpustakaan sekolah karena merasa sungkan dan kurang nyaman.

Dengan adanya sumbangan buku dari tim pengabdian, diharapkan siswa semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan sekolah. Siswa juga diharapkan semakin berminat untuk mengisi waktu luang dengan membaca buku atau menulis



karya sastra. Ke depannya juga diharapkan perpustakaan sekolah memiliki ruang tersendiri, dengan tempat membaca yang nyaman bagi siswa maupun guru.

## **SIMPULAN**

Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari siswa maupun pihak sekolah. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Darussalam Kecamatan Barambai yaitu dapat: 1) Meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menulis, 2) Meningkatkan pengetahuan siswa MA Darussalam terhadap budaya literasi dan manfaatnya, 3) Menulis kreatif dapat menumbuhkan budaya literasi pada siswa, dan 4) Pihak sekolah berkeinginan untuk menyediakan fasilitas ruangan perpustakaan yang memadai dan mengupayakan pengadaan buku yang menarik bagi siswa. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa pada sesi tanya-jawab, meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya literasi, dan permintaan dari pihak siswa maupun sekolah agar kegiatan ini berlanjut secara berkala. Kami sarankan bagi para pegiat literasi untuk melaksanakan kegiatan serupa ke sekolah-sekolah yang ada di pelosok nusantara. Banyak penulis muda yang berbakat namun belum menemukan wadah untuk menulis. Untuk para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya adalah melalui menulis kreatif siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amka. (2017). Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis Peserta Didik. *Langsat Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*. Volume 4, Nomor 2, Tahun 2017. Tersedia di <http://rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/viewFile/175/129>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gong, Gola. (2010). *Ledakkan Idemu Di Kepalamu Agar Kepalamu Nggak Meledak*. Jakarta: Gong Publishing.



- Kasiyun, Suharmono. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2015. Tersedia di <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Literasi. Tt. Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>. Diakses tanggal 11 April 2019.
- Sunarti, Sri. (2019). *Penerapan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Tersedia di [https://bdkpalembang.kemenag.go.id/media/source/penerapan\\_budaya\\_literasi.pdf](https://bdkpalembang.kemenag.go.id/media/source/penerapan_budaya_literasi.pdf). diakses tanggal 25 November 2019.
- Sutama, Made. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawanto, Alwan. (2013). *Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa*. *Jurnal Pustakaloka, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2013. Tersedia di <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/489>. Diakses tanggal 25 November 2019.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.